

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEKS ARGUMENTASI BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SMA KELAS XI

Lia Desi Amelia¹, Khaerudin Kurniawan²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}

¹liadesiamelia@gmail.com, ²khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran teks argumentasi berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA kelas XI. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg and Gall, yang terdiri dari lima tahap: analisis kebutuhan, perencanaan model, pengembangan bahan ajar, implementasi, dan evaluasi efektivitas. Subjek penelitian adalah 70 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan metode konvensional. Rata-rata nilai *post-test* siswa di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir analitis, dan menyusun argumen berdasarkan fakta dan logika. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam pembelajaran teks argumentasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: *Problem-Based Learning*, teks argumentasi, berpikir kritis, pengembangan model pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga bertugas membentuk karakter dan sikap mental yang diperlukan untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa. Saat ini, masyarakat mengharapkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga pemikir kritis yang mampu menyumbangkan ide-ide segar dalam memajukan negara. Pendidikan yang dijalankan secara profesional dan dikelola



dengan baik akan lebih mungkin mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global. Pendidikan saat ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan (Jayadi, Putri, & Johan, 2020).

Pendidikan di era globalisasi juga menghadapi tuntutan perubahan besar agar mampu mencetak generasi yang siap berkompetisi dalam dunia kerja yang dinamis. Salah satu tantangan pendidikan di Indonesia saat ini adalah bagaimana membangun keterampilan abad 21 sebagai indikator ciri masyarakat era global, yaitu masyarakat berpengetahuan (*Knowledge-based society*) (Handayani & Muhammadi, 2020). Pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Septikasari & Frasandy, 2018).

Salah satu keterampilan yang sangat penting di abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis, di samping kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Dalam masyarakat modern, individu yang mampu berpikir kritis akan lebih siap menghadapi situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan ini bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, karena berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi, mengambil kesimpulan, dan memecahkan masalah secara efektif. Keterampilan berpikir kritis termasuk ke dalam kebutuhan pokok pada abad 21 (Soepriyanto, 2018; Kurniawan, Hidayah & Rahman, 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah (Saputra, 2020). Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi (Saputra, 2020). Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional, reflektif dan bertanggung jawab (Ahmatika, 2016; Kurniawan, Hidayah & Rahman, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan (Syafitri, Armanto, & Rahmadani, 2021). Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Namun demikian, menunjukkan bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487.



Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489 (Lidiawati & Aurelia, 2023). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa daya berpikir siswa Indonesia berada pada angka yang rendah.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerjemahkan pola berpikirnya sendiri dari respons yang diterima (Ajwar et al., 2015; Kurniawan, Hidayah & Rahman, 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Lestari & Annizar, 2020). Syarifuddin et al. (2019) apabila siswa kerap menggunakan dan menerapkan berpikir komputasi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mampu berpikir kritis dari biasanya. Kemampuan berpikir kritis dapat diketahui dari kemampuan seseorang dalam memberikan tanggapan yang bertanggung jawab sesuai kenyataan rasionalitas dan realitas (Kurniawan, Hidayah, & Rahman, 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan berpikir tinggi tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills* (HOTS)) (Handayani & Muhammadi, 2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti ini menjadi proyeksi kebutuhan dalam komponen pendidikan di abad 21 (Dwyer et al., 2014; Pratama & Retnawati, 2018; Susilowati & Ramli, 2017; Živković, 2016; Kurniawan, Hidayah & Rahman, 2021). Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis juga ditunjukkan dari fungsinya untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat akademik yang baik dan menjadi kebutuhan pokok yang wajib tersedia dalam tiap-tiap komponen penyelenggara pendidikan (Elder & Paul, 2009; Stupple et. al., 2017; Kurniawan, Hidayah & Rahman, 2021).

Sampai saat ini perhatian pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis masih relatif rendah sehingga masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis serta pengembangannya (Syafitri, Armanto, & Rahmadani, 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif. Untuk mengembangkan dan melatih keterampilan tersebut pemerintah melakukan salah satu upaya yaitu melalui pengimplementasian di Kurikulum Merdeka dengan pendekatan diferensiasi dan berpihak pada murid. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkuat pendekatan diferensiasi adalah dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Metode pembelajaran konvensional sering kali kurang efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ceramah atau pembelajaran satu arah membuat siswa lebih pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), yang dapat membantu siswa



mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal melalui pemecahan masalah yang relevan.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) salah satu model pembelajaran kooperatif. Masalah yang disajikan dalam *Problem Based Learning* terstruktur baik dan kompleks, namun perincian yang tidak diketahui tidak memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memahami semua elemen masalah dan bagaimana berinteraksi (Tarigan & Efrizah, 2022). Ini memberikan tantangan-tantangan kepada siswa karena siswa untuk memahami masalah sepenuhnya dan dapat mengidentifikasi bukti yang tepat untuk mencari solusi sendiri (Belland, Glazewski, & Richardson, 2011; Tarigan & Efrizah, 2022). Loyens, Jones, Mikkers, & Van Gogh (2015; Tarigan & Efrizah, 2022) mengatakan *Problem Based Learning* dapat memfasilitasi aktivasi pembentukan pengetahuan, analisis kritis argumen, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang perspektif ilmiah.

Kemendikbud (2013) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Nurhayatin, Regina & Puspita (2018) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dan media kartu kasus terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Peneliti memberikan rekomendasi untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan media kartu kasus sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari jenis materi lainnya. Suyanta et al., (2019) menggunakan model PBL dengan jenis penelitian berupa *quasi-experimental, nonequivalent post-test only group* sebagai desain penelitian. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar mahasiswa melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk kelas X (topik Elektrolit) dan kelas XI (topik Asam-Basa). Kelas eksperimen baik X maupun XI menunjukkan perolehan hasil yang lebih baik dibanding kelas kontrol tanpa pemberlakuan metode PBL pada kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Hidayah, Fajaroh & Harestifuri (2021) menyimpulkan bahwa metode PBL dalam kegiatan pembelajaran cabang ilmu kimia terutama apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa pendekatan dengan metode PBL lebih efektif dalam hal prestasi belajar ilmu kimia. Begitu juga dengan Darwati & Purana (2021) menyatakan bahwa *Problem Based Learning*



(PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan materi secara mendalam. PBL berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka secara aktif terlibat dalam mencari solusi melalui proses pemecahan masalah. Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dalam belajar, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai situasi. Sedangkan Tarigan & Efrizah (2022), menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermula dari kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA dalam menyusun teks argumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran teks argumentasi berbasis masalah (*Problem Based Learning* (PBL)) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengadaptasi model Borg and Gall. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu (1) analisis kebutuhan; (2) perencanaan model pembelajaran; (3) pengembangan bahan ajar; (4) implementasi model di kelas eksperimen, dan (5) evaluasi efektivitas model.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tes keterampilan berpikir kritis, untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah intervensi; (2) rubrik penilaian teks argumentasi, untuk menilai kualitas teks argumentasi yang dihasilkan oleh siswa; dan (3) angket respons siswa, untuk mengukur persepsi siswa terhadap model pembelajaran berbasis PBL.

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, yaitu (1) *pre-test*, di mana siswa dari kedua kelompok diberi tes keterampilan berpikir kritis sebelum pembelajaran; (2) implementasi model, kelompok eksperimen menerima pembelajaran berbasis PBL selama empat minggu, sementara kelompok kontrol mengikuti metode konvensional; dan (3) *post-test*, dilakukan setelah intervensi, tes keterampilan berpikir kritis kembali diberikan untuk mengukur peningkatan.

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan **uji-t** untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perhitungan peningkatan keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan mengukur perbedaan



antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Data dari rubrik penilaian teks argumentasi dianalisis dengan menghitung rata-rata skor dari tiap kriteria yang dinilai. Sedangkan data angket dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan respons siswa terhadap model pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan analisis data mengenai kemampuan berpikir kritis dalam teks argumentasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *problem base learning* (PBL) dapat dijadikan alternatif model pembelajaran teks menulis teks argumentasi dalam bentuk esai argumentasi. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa untuk lebih mudah memaparkan argumentasi, selain itu juga model *Problem Based Learning* (PBL) mempermudah siswa dalam berpikir sistematis dan cermat.

Hasil penelitian ini menjadi alat argumentasi peneliti. Masalah tentang perlunya model yang tepat guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis terjawab melalui hasil analisis data berupa hasil kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Kemampuan Berpikir Kritis *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah	2349	2534
Rata-rata	67,11	72,40
Nilai Terbesar	80	81
Nilai Terkecil	55	60

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Rata-rata *pre-test* siswa di kelas kontrol adalah 67,11, dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, rata-rata *post-test* meningkat menjadi 72,40, dengan peningkatan sebesar 5,29 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional memang memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi pengaruhnya terbatas jika dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan di kelas eksperimen.

Nilai *post-test* tertinggi di kelas kontrol adalah 81 dan nilai terendahnya 60, ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi kurang merata pada seluruh siswa. Siswa dengan kemampuan awal yang lebih rendah tidak mengalami peningkatan yang signifikan, yang mungkin disebabkan oleh model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir kritis, Meskipun ada peningkatan, metode pembelajaran konvensional kurang



optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara mendalam.

Tabel 2. Hasil Nilai Kemampuan berpikir Kritis *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah	2332	2752
Rata-rata	66,63	77,77
Nilai Terbesar	78	88
Nilai Terkecil	55	64

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Rata-rata *pre-test* siswa di kelas eksperimen 66,63, sedangkan rata-rata *post-test* meningkat menjadi 77,77 dengan peningkatan 11,14 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam menyusun argumen berdasarkan fakta dan logika. Hampir semua siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan skor, dengan nilai *post-test* tertinggi mencapai 88 dan nilai terendah 64, menunjukkan bahwa bahkan siswa dengan kemampuan awal yang lebih rendah tetap mampu berkembang secara signifikan setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* yang digunakan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pemikiran analitik siswa. Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks akan lebih terdorong untuk berpikir kritis, mengidentifikasi solusi, dan menyusun argumen yang lebih kuat. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif, memberi hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar <i>Pre-test</i> Kontrol	.078	35	.200*	.984	35	.884
<i>Post-test</i> Kontrol	.098	35	.200*	.954	35	.156
<i>Pre-test</i> Eksperimen	.072	35	.200*	.981	35	.782
<i>Post-test</i> Eksperimen	.143	35	.068	.962	35	.266

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa semua data dari *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol, nilai *pre-test* pada tabel statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0,078 dengan nilai signifikansi p sebesar 0.200 dan statistik Shapiro-Wilk menunjukkan nilai 0,984 dengan $p = 0,884$. Sedangkan untuk nilai *post-test* statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.098 dengan $p = 0,200$ dan statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,954 dengan $p = 0,156$. Hasil yang serupa terlihat pada nilai *pre-test* eksperimen, di mana statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.072 dengan $p = 0.200$, dan Shapiro-Wilk menunjukkan statistik 0.981 dengan $p = 0.782$. Selanjutnya, *post-test* eksperimen, statistik Kolmogorov-Smirnov mencapai 0.143 dengan $p = 0.068$, dan statistik Shapiro-Wilk adalah 0.962 dengan $p = 0.266$. Semua nilai p dari uji normalitas lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada semua kelompok (*pre-test* dan *post-test*) berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi untuk analisis lebih lanjut menggunakan uji-t.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1.491	3	136	.220
	Based on Median	1.482	3	136	.222
	Based on Median and with adjusted df	1.482	3	135.604	.222
	Based on trimmed mean	1.499	3	136	.218

Berdasarkan tabel 4 Uji Homogenitas yang dilakukan menggunakan uji Levene, dapat disimpulkan bahwa varian antar kelompok dalam penelitian ini adalah homogen. Pada *Based on Mean*, nilai *Levene Statistic* adalah 1.491 dengan signifikansi (p) sebesar 0.220. Begitu pula, untuk *Based on Median*, nilai *Levene Statistic* adalah 1.482 dengan $p = 0.222$. Begitu juga pada *Based on Median and with adjusted df*, di mana *Levene Statistic* tetap 1.482 dengan $p = 0.222$, dan pada *Based on trimmed mean*, nilai *Levene Statistic* adalah 1.499 dengan $p = 0.218$. Semua nilai p dari uji Levene lebih besar dari 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam varian antar kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas varian terpenuhi, yang berarti bahwa varian antara kelompok yang dibandingkan adalah sama. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis statistik, seperti uji-t independen.



Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.362	.129	-4.159	68	.000	-5.371	1.291	-7.948	-2.794
	Equal variances not assumed			-4.159	65.923	.000	-5.371	1.291	-7.950	-2.793

Berdasarkan tabel 5. hasil uji hipotesis independent sampel t-test, pada uji Levene menunjukkan nilai statistik F sebesar 2.362 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.129, karena nilai p lebih besar dari 0.05, ini mengindikasikan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga kita dapat menggunakan hasil pada bagian *Equal variances assumed*. Selanjutnya, pada uji-t untuk rata-rata, nilai t yang dihitung adalah -4.159 dengan nilai df sebesar 68. Nilai signifikansi (p) yang diperoleh adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari 0.05, menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara rata-rata hasil belajar kedua kelompok. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan *mean difference* sebesar -5.371. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada dalam rentang dari -7.948 hingga -2.794, yang tidak mencakup angka 0. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa perlakuan yang diterapkan pada kelompok eksperimen berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam efektivitas metode yang digunakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, karena model ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang mendukung kemampuan berpikir kritis pada siswa, yaitu orientasi masalah.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran teks argumentasi akhirnya merupakan kemampuan yang saling berkaitan. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik mampu memproduksi teks argumentasi dengan argumen yang logis dan sistematis. Kedua kemampuan ini diasah melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperoleh dari indikator-indikator yang dirancang peneliti sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik. Sejalan dengan kemampuan dalam pembelajaran teks argumentasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik pun mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Argumen yang dipaparkan peserta didik lebih bersifat fakta dan mengesampingkan



asumsi pribadi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang baik akan mempengaruhi kemampuan menulis teks argumentasi. Hal tersebut berdasar kepada pengujian statistik berupa korelasi. Hasilnya diperoleh kemampuan berpikir kritis memiliki korelasi dengan kemampuan menulis teks argumentasi. Dengan demikian, model pembelajaran teks argumentasi berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA, khususnya dalam menulis teks argumentasi. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga mampu membantu mereka dalam menyusun argumen yang lebih logis dan sistematis. Model ini memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih terlibat secara mendalam dalam proses berpikir kritis.

Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pada kelompok eksperimen yang menggunakan PBL, peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih merata dan lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menyusun teks argumentasi berdasarkan fakta dan logika.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) sangat bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran teks argumentasi, dan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan keterampilan berpikir abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

- Belland, B. R., Glazewski, K. D., & Richardson, J. C. (2011). Problem-Based Learning and Argumentation: Testing a Scaffolding Framework to Support Middle School Students' Creation of Evidence-Based Arguments. *ISAIJLS Volume 39, Number 5*.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity Volume 12*, 43-52.



- Elder, L., & Paul, R. (2009). Critical Thinking: Strategies for Improving Student Learning, Part III. *Journal of Developmental Education* 32(2), 40.
- Handayani, R. H., & Muhammadiyah, M. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomor 2* , 1494-1499.
- Hidayah, R., Fajaroh, F., & Narestifuri, R. E. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Collaborative *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 13 No. 2*, 503-520.
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA Kota Bengkulu dalam Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 3 No. 1*, 25-32 .
- Kemendikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 6 Nomor: 3*, 334-338.
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah 8 (1)*, 46-55 .
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? *Buletin KPYN Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol. 9 No. 02*.
- Loyens, S. M., Jones, S. H., Mikkers, J., & Gog, T. v. (2015). Problem-based learning as a facilitator of conceptual change. *Learning and Instruction*, 34-42.
- Nurhayatin, T., Regina, F. S., & Puspita, Y. C. (2018). Pengembangan Model *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Sastra Aksara, 6 (1)*.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics: Conference Series, 1097(1)*, 012147.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 1-7.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02*, 112-122 .
- Soepriyanto, Y. (2018). Webquest sebagai Pembelajaran Abad 21. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3(2)*, 127-134.
- Stupple, E. J., Maratos, F. A., Elander, J., Hunt, T. E., Cheung, K. Y., & Aubeeluck, A. V. (2017). Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking. *Thinking Skills and Creativity Volume 23*, 91-100.



- Susilowati, S., & Ramli, M. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 21, 223–231.
- Suyanta, Laksono, E. W., Fadhilah, N. F., & Rizky, I. (2019). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Self-Regulated Learning of Chemistry Learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran Vol 3, No 2*.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research* , 320-325.
- Syarifuddin, M., Risa, D. F., Hanifah, A. I., & Nurussa'adah. (2019). Experiment Computational Thinking: Upaya Meningkatkan Kualitas Problem Solving Anak Melalui Permainan Gorlds. *Jurnal Mitra Pendidikan Vol 3 No 6* .
- Tarigan, F. N., & Efrizah, D. (2022). Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Teks Argumentasi Melalui *Problem Based Learning* . *AFoSJ-LAS, Vol.2, No.4*, 69-74.
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*, 102-108.